

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara fisiologis kematian didefinisikan sebagai penghentian permanen fungsi-fungsi vital termasuk jantung, paru-paru, dan otak (Joarder, Cooper and Zaman, 2014). Banyak orang mengatakan bahwa kematian merupakan topik pembicaraan yang tabu dan enggan untuk mendiskusikannya (Lan, Linh and Trang, 2017). Dalam realitanya orang mengalami dilema saat menghadapi kematian. Di satu sisi ingin mempertahankan hidup dan di sisi lain mereka sadar bahwa kematian merupakan hal yang pasti datang. Dari permasalahan tersebut terbentuklah perbedaan persepsi dan sikap yang memungkinkan manusia bebas dari rasa khawatir menuju kematian (Lan, Linh and Trang, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa lansia memunculkan sikap yang berbeda. Beberapa lansia di panti lebih menyiapkan diri dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhannya. Karena adanya perbedaan persepsi dan sikap lansia perlu dilakukan eksplorasi terkait persepsi lansia dalam menghadapi kematian.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Marvin, 2008). Menurut WHO (2019) batasan umur lansia adalah seseorang yang sudah berumur lebih dari 65 tahun. Setiap manusia akan mengalami siklus hidup menjadi lansia dalam serangkaian proses menua. Secara fisik, proses menua adalah menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan

mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (BPS, 2017). Proses menua akan menimbulkan dampak tersendiri pada tubuh. Dari sisi kesehatan lansia mengalami penurunan fungsi anatomi fisiologi tubuh termasuk kekebalan dalam menangkal penyakit. Kondisi kesehatan lansia perlu mendapatkan perhatian terkait dengan ketidakmampuan untuk mempertahankan kesehatan (BPS, 2017).

Selama hampir lima dekade, presentasi penduduk lansia di Indonesia diperkirakan meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Lansia di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65% dari penduduk Indonesia, sisanya diikuti oleh lansia yang berusia 70-79 tahun (lansia madya) dan usia lebih dari 80 tahun (lansia tua) (BPS, 2017). Menurut Adioetomo dalam Howell dan Priebe (2013) persentase lansia Indonesia diperkirakan akan mencapai 23 persen pada tahun 2050. Sampai tahun 2017 terhitung 8,97 % (23,4 juta) penduduk Indonesia adalah lansia dengan presentase lansia perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Banyak lansia yang tinggal di panti werdha dan menyatakan bahwa panti sebagai tempat istirahat sebelum kematian. Berdasarkan database Departemen Sosial tercatat ada 444 panti werdha yang bisa menampung lansia di Indonesia (Wreksoatmojo, 2013; Indarwati, 2017) Di Provinsi Jawa Timur tersebar 8 panti werdha pemerintah yang tersebar di 8 kabupaten/ kota sedangkan panti swasta berjumlah 18. Panti werdha yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya berjumlah 1 panti dan 4 panti lainnya dikelola swasta. Jumlah lansia yang tinggal

di Panti Werdha Jambangan Surabaya berjumlah 148 (Indarwati, 2017). Kematian di panti werdha meningkat berdasarkan rentang usia dimana 7% berumur 65-74 tahun dan 34% berumur lebih dari 85 tahun (Davidson and Gentry, 2013). Penghuni panti werdha adalah kelompok yang rentan dengan angka kematian tertinggi di sejumlah negara. Dalam penelitian di Inggris ditemukan bahwa 26,2 % lansia meninggal di panti dan 3,3 % di rumah dalam 1 tahun (Shah *et al.*, 2013).

Dalam rentang kehidupan manusia, lansia terdapat pada urutan terakhir sebelum kematian dimana tahap perkembangan manusia berawal dari kelahiran, masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, usia lanjut, dan berakhir dengan datangnya kematian. Penyakit dan kelemahan fisik atau mental, penyakit yang mengancam nyawa, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan sumber material, kehilangan otonomi, kehilangan peran, kesepian, isolasi, kebosanan, dan kekhawatiran menghadapi kematian dapat terjadi pada setiap tahap kehidupan. Dalam menghadapi kematian respon yang muncul dari setiap lansia akan berbeda. Respon tersebut mencakup beberapa aspek yaitu psikologis, spiritual, sosial, dan fisik (Meiner, 2011). Lansia juga sering mengalami kekhawatiran berlebihan tentang ancaman dan kehilangan kehidupan yang dikaitkan dengan penuaan (Harapan, Sabrian and Utomo, 2014). Makna kehidupan untuk lansia yang ada di panti hanya memikirkan akhirat dan menunggu giliran kematian. Lansia akan melakukan usaha-usaha dalam menunggu kematian (Apriani, 2018).

Perbedaan persepsi tentang kematian berasal dari perbedaan sudut pandang, budaya, dan spiritualitas masing-masing. Seseorang dapat melihat peristiwa kematian sebagai ketakutan dan berusaha untuk tidak memikirkannya. Berbeda dengan beberapa agama dan budaya lain yang menganggap bahwa kematian

bukanlah akhir kehidupan tetapi pergeseran dari satu tingkatan ke satu tingkatan yang lain, sebagai langkah menuju kehidupan baru yang lebih baik, dan mencapai eksistensi tertinggi. Sebagian yang lain menjadikan kematian sebagai cara untuk melarikan diri dari kesengsaraan jangka panjang yang berkaitan dengan penyakit dan menua (Lan, Linh and Trang, 2017).

Sebagian besar lansia sudah siap menghadapi kematian dengan beberapa alasan yaitu keprihatinan akan kualitas hidup mereka, menjadi beban untuk orang sekitar, sudah tidak mempunyai apa-apa untuk hidup, dan sudah hidup dalam waktu yang cukup lama. Sebagian yang lain tidak khawatir tentang kematian mereka, tetapi lebih khawatir tentang sakaratul maut atau ajal mereka. Kematian yang damai dan tanpa rasa sakit adalah yang mereka inginkan (Lan, Linh and Trang, 2017). Kerangka kerja konseptual untuk sikap menghadapi kematian meliputi ketakutan akan kematian, penerimaan akan kematian, dan persiapan menghadapi kematian. Takut akan kematian dapat dianggap sebagai sikap menghadapi kematian yang paling banyak dialami oleh orang-orang (Lan, Linh and Trang, 2017).

Penelitian dari Kurniawati (2009) tentang kecemasan pada lansia dalam menghadapi kematian ditinjau dari tipe kepribadian lansia menunjukkan bahwa lansia dengan tipe kepribadian integrated merasakan gejala kecemasan dalam menghadapi kematian, yaitu jantung berdebar, keringat dingin, dan gugup. Sementara pada lansia dengan tipe kepribadian disintegrated, lansia mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian yang ditampakkan melalui sikap negatif, diantaranya dengan mengurung diri, menyendiri, menghindari kontak sosial (Harapan, Sabrian and Utomo, 2014).

Beberapa hal tersebut diatas menunjukkan bahwa lansia mengalami suatu pengalaman khusus dalam memenuhi tugas perkembangannya yaitu mempersiapkan diri terhadap kematiannya. Perawat berperan penting dalam membantu klien dan keluarga untuk beradaptasi dengan sesuatu yang tidak dapat diubah dan memfasilitasi suatu kematian yang damai (Harapan, Sabrian and Utomo, 2014). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti perlu untuk melakukan penelitian kualitatif fenomenologi dengan judul “Eksplorasi Persepsi Lansia Dalam Menghadapi Kematian Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi lansia dalam menghadapi kematian Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi lansia dalam menghadapi kematian Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengeksplorasi aspek psikologis lansia dalam menghadapi kematian Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.
2. Mengeksplorasi aspek spiritual lansia dalam menghadapi kematian Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.
3. Mengeksplorasi aspek sosial lansia dalam menghadapi kematian Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.
4. Mengeksplorasi aspek fisik lansia dalam menghadapi kematian Di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam keperawatan gerontik tentang persepsi lansia dalam menghadapi kematian.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lansia dalam mengambil sikap positif untuk menghadapi kematian.

2. Bagi Mahasiswa dan Perawat

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memahami persepsi lansia terhadap kematian dan dapat membantu lansia meningkatkan sikap positif menghadapi kematian.

3. Bagi UPTD Griya Werdha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang dapat menunjang pelayanan di griya werdha.